



## **Pernikahan Transnasional dan Self Esteem Remaja di Kawasan Wisata Lovina sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP**

**I Ketut Sukeardana Putra,<sup>1\*</sup> I Wayan Lasmawan,<sup>1</sup> I Made Pageh<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: sukeardana.putra@undiksha.ac.id, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id, made.pageh@undiksha.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 10-02-2026, Revised: 10-04-2026, Accepted: 13-04-2026, Published: 30-04-2026

### **Abstrak**

Pernikahan transnasional merupakan fenomena sosial yang semakin berkembang di kawasan pariwisata, termasuk di Kawasan Wisata Lovina, Bali. Interaksi intensif antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara mendorong terjadinya perkawinan lintas negara yang berdampak pada dinamika keluarga dan perkembangan remaja. Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan identitas diri, di mana self-esteem menjadi aspek psikologis yang krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan dinamika pernikahan transnasional di Lovina, menganalisis kondisi self-esteem remaja yang terpapar fenomena tersebut, serta menelaah potensinya sebagai sumber pembelajaran kontekstual IPS di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan remaja, pasangan pernikahan transnasional, guru IPS, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan transnasional di Lovina dipengaruhi oleh faktor ekonomi, hubungan personal, dan ketertarikan budaya. Kondisi self-esteem remaja bervariasi, dipengaruhi oleh penerimaan sosial, dukungan keluarga, dan proses negosiasi identitas budaya. Fenomena ini memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran IPS kontekstual yang relevan dengan materi globalisasi dan keberagaman sosial budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan transnasional tidak hanya berdampak sosial-psikologis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS yang bermakna.

### **Kata Kunci:**

globalisasi; pembelajaran IPS; pernikahan transnasional; *self-esteem* remaja

### **Abstract**

Transnational marriage has become a growing social phenomenon in tourism areas, including the Lovina Tourism Area, Bali. Intensive interaction between local communities and foreign tourists encourages cross-national marriages, which subsequently affect family dynamics and adolescent development. Adolescence is a crucial phase of identity formation, in which self-esteem plays an essential role. This study aims to explore the forms and dynamics of transnational marriages in Lovina, examine the self-esteem conditions of adolescents exposed to this phenomenon, and analyze its potential as a contextual learning resource for Social Studies (IPS) at the junior high school level. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, involving adolescents, parents in transnational marriages, IPS teachers, and community leaders. The findings reveal that transnational marriages in Lovina are driven by economic factors, emotional relationships, and cultural interactions. Adolescents show varied self-esteem conditions, influenced by social acceptance, family support, and cultural identity negotiation. Furthermore, this phenomenon has strong

potential to be integrated into contextual IPS learning to enhance students' understanding of globalization, cultural diversity, and social dynamics. The study concludes that transnational marriage is not only a social phenomenon but also a valuable local learning resource for meaningful IPS education.

#### Keywords:

adolescent self-esteem; globalization; social studies education; transnational marriage



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola interaksi sosial, mobilitas penduduk, dan pembentukan relasi lintas budaya. Perkembangan sektor pariwisata internasional menjadi salah satu medium utama yang mempercepat terjadinya interaksi antarbangsa. Bali sebagai destinasi wisata dunia menghadirkan ruang sosial yang mempertemukan masyarakat lokal dengan warga negara asing secara intens dan berkelanjutan. Interaksi tersebut tidak hanya terbatas pada hubungan ekonomi dan pariwisata, tetapi juga berkembang ke dalam relasi personal yang berujung pada pernikahan transnasional.

Pernikahan transnasional merupakan perkawinan antara warga negara Indonesia dan warga negara asing yang terbentuk melalui relasi lintas budaya, lintas negara, dan lintas sistem nilai (Nicole Constable (2005). Fenomena ini banyak ditemukan di kawasan wisata, salah satunya di Kawasan Wisata Lovina, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Sebagai wilayah pariwisata yang relatif berkembang pesat, Lovina menjadi ruang sosial multikultural yang memungkinkan terjadinya akulturasi, adaptasi, dan negosiasi budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Keberadaan pernikahan transnasional tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada dinamika keluarga dan perkembangan anak serta remaja yang tumbuh dalam lingkungan tersebut. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan pencarian identitas diri, pembentukan konsep diri, serta peningkatan sensitivitas terhadap penilaian sosial. Dalam konteks ini, self-esteem menjadi aspek psikologis yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana individu menilai nilai dan keberhargaan dirinya.

*Self-esteem* remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, penerimaan sosial, pengalaman budaya, dan relasi interpersonal. Remaja yang hidup dalam keluarga atau lingkungan pernikahan transnasional berpotensi menghadapi dinamika yang berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya, termasuk perbedaan bahasa, nilai budaya, pola asuh, serta kemungkinan munculnya stigma sosial. Kondisi tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pembentukan self-esteem remaja, tergantung pada konteks dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan transnasional sering dikaji dari perspektif gender, migrasi, dan ekonomi, sementara kajian yang menempatkan anak dan remaja sebagai subjek utama masih relatif terbatas (Yin, 2014). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Constable (2005)

yang menganalisis dinamika gender dan mobilitas dalam pernikahan lintas negara di Asia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan transnasional dipengaruhi oleh ketimpangan ekonomi dan relasi kuasa gender. Kemudian, penelitian Williams & Hampshire (2011) mengkaji migrasi perkawinan dan dampaknya terhadap keluarga. Dalam penelitiannya disampaikan bahwa pernikahan transnasional berkaitan dengan mobilitas sosial dan globalisasi. Benet-Martínez & Haritatos (2005) juga menganalisis integrasi identitas individu multicultural, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas ganda dapat terintegrasi atau bersikofide. Kemudian, ada penelitian Phinney et al. (2001) yang menguji hubungan identitas etnis dengan *self-esteem* remaja, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa identitas etnis positif meningkatkan *self-esteem*.

Penelitian lokal di Bali Selatan (berbagai studi) dengan berbagai judul penelitian terkait pernikahan campuran di kawasan pariwisata Bali kebanyakan bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika sosial pernikahan campuran dengan hasil penelitian yang menunjukkan faktor ekonomi dan budaya sebagai pendorong. Selain itu, penelitian yang mengaitkan fenomena pernikahan transnasional dengan dunia pendidikan, khususnya sebagai sumber pembelajaran IPS, masih jarang dilakukan. Padahal, fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar kontekstual yang bermakna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengintegrasikan aspek sosiologi keluarga, psikologi remaja, dan pendidikan IPS dalam satu model konseptual terpadu serta berfokus pada Bali Utara (Lovina).

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan, sosiologi globalisasi, dan pedagogi kontekstual dalam pendidikan IPS. Ketiga perspektif ini digunakan untuk memahami secara komprehensif fenomena pernikahan transnasional di kawasan Lovina, kondisi *self-esteem* remaja, serta implikasinya dalam pembelajaran, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika fenomena pernikahan transnasional di kawasan Lovina serta implikasinya terhadap *self-esteem* remaja dan integrasinya dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena pernikahan transnasional di kawasan wisata Lovina sebagai bagian dari dinamika globalisasi yang belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan psikologis remaja dan praktik pembelajaran di sekolah. Selama ini, kajian mengenai pernikahan transnasional lebih banyak berfokus pada aspek ekonomi, hukum, atau sosial masyarakat, sementara dampaknya terhadap pembentukan *self-esteem* remaja sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan multikultural masih relatif terbatas.

Selain itu, dalam konteks pendidikan, pembelajaran IPS di tingkat SMP umumnya masih bersifat tekstual dan kurang mengaitkan fenomena sosial lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Padahal, integrasi fenomena nyata seperti pernikahan transnasional dapat meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat aspek afektif siswa, terutama dalam membangun kepercayaan diri, identitas diri, dan sikap toleransi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosial dan psikologi remaja, serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pernikahan transnasional dan dinamika *self-esteem* remaja di kawasan wisata Lovina, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat holistik dan mendalam terkait realitas sosial yang kompleks.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di kawasan wisata Lovina yang memiliki karakteristik interaksi multikultural yang tinggi akibat intensitas kunjungan wisatawan mancanegara. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan terhadap fenomena yang diteliti (Sutrisno, 2003). Informan dalam penelitian ini meliputi pasangan pernikahan transnasional, remaja yang hidup dalam keluarga atau lingkungan yang terpapar fenomena tersebut, serta guru IPS tingkat SMP yang memahami konteks sosial dan pendidikan di wilayah tersebut.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif terhadap kehidupan keluarga transnasional, serta interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika kehidupan keluarga, pola komunikasi, serta praktik budaya yang terjadi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi (Kusnadi, 2008), seperti data administrasi kependudukan, arsip terkait pernikahan dan perceraian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (informan yang berbeda), menggunakan berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada model Braun & Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh. Tahap berikutnya adalah menghubungkan tema-tema tersebut dengan kerangka konseptual penelitian, sehingga menghasilkan interpretasi yang bermakna terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam untuk menjelaskan dinamika fenomena pernikahan transnasional, kondisi *self-esteem* remaja, serta relevansinya dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena sosial yang diteliti serta menghasilkan temuan yang valid, kontekstual, dan relevan baik secara akademis maupun praktis.

## Hasil dan Pembahasan

### Dinamika Pernikahan Transnasional dan Konteks Sosial di Lovina

Kawasan Wisata Lovina, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, merupakan wilayah yang secara sosial terbentuk sebagai ruang interaksi multikultural akibat

tingginya mobilitas wisatawan mancanegara. Interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing tidak hanya berlangsung dalam ranah ekonomi (perdagangan, jasa pariwisata, perhotelan), tetapi juga berkembang menjadi relasi personal yang berujung pada pernikahan transnasional. Berdasarkan temuan lapangan, pernikahan transnasional di Lovina umumnya terjadi melalui pertemuan dalam konteks pekerjaan pariwisata (hotel, restoran, pemandu wisata), hubungan jangka panjang antara wisatawan yang menetap dengan warga lokal, dan ketertarikan emosional serta faktor ekonomi dan mobilitas sosial.

**Tabel 1.** Daftar Nama Pasangan Pernikahan Transnasional

No	Nama Pasangan	/Umur (th)	HP
1.	Sri Cleany 43 tahun Desa Selat Dusun Gambuh	Stefen Cleany 67 tahun Selandia Baru	081933158946
2.	Luh Mari 35 tahun Anturan	Road 67 tahun Australia	-
3.	Wy Sudiuntung 62 tahun Desa Kalibukbuk	-	087860362444

Sumber: Data Penelitian, 2025

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, fenomena ini menghasilkan keluarga dengan latar belakang budaya, bahasa, sistem nilai, serta kewarganegaraan yang berbeda. Kondisi tersebut membentuk dinamika sosial yang unik sekaligus memunculkan berbagai persoalan adaptasi. Hasil wawancara dengan lima pasangan pernikahan transnasional menunjukkan bahwa pertemuan awal mayoritas terjadi dalam konteks aktivitas pariwisata. Informan perempuan lokal umumnya bekerja di sektor hotel, restoran, spa, atau sebagai pemandu wisata, sedangkan pasangan WNA merupakan wisatawan yang tinggal dalam waktu relatif lama (*long-stay tourists*). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi berulang (*repeated interaction*) dalam ruang sosial pariwisata meningkatkan peluang terbentuknya relasi emosional. Hal ini sejalan dengan teori interaksi sosial Soekanto (2012) yang menekankan bahwa intensitas pertemuan berbanding lurus dengan kemungkinan terbentuknya hubungan sosial yang lebih dalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pernikahan transnasional di kawasan wisata Lovina, Desa Kalibukbuk, merupakan konsekuensi logis dari tingginya interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan mancanegara. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada aktivitas ekonomi seperti pariwisata, perdagangan, dan jasa, tetapi berkembang menjadi hubungan personal yang berujung pada pernikahan lintas negara. Temuan lapangan mengungkapkan bahwa pernikahan transnasional umumnya diawali oleh pertemuan di tempat kerja seperti hotel, restoran, maupun sektor pariwisata lainnya, serta hubungan jangka panjang antara wisatawan asing yang menetap dengan masyarakat lokal. Secara sosiologis, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang mendorong mobilitas manusia lintas negara dan memperluas jaringan interaksi sosial. Giddens (1991) menyatakan bahwa globalisasi membentuk relasi sosial baru yang melampaui batas geografis, termasuk dalam institusi keluarga.

Dalam konteks Lovina, pernikahan transnasional mencerminkan bentuk nyata dari globalisasi sosial tersebut, di mana hubungan antarindividu tidak lagi dibatasi oleh kebangsaan, tetapi dibentuk melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan. Namun demikian, dinamika pernikahan transnasional tidak selalu berjalan tanpa tantangan. Hasil observasi menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam

keluarga, seperti penggunaan bahasa campuran, pola asuh hibrida, serta pelaksanaan tradisi lokal yang disesuaikan dengan latar belakang pasangan asing. Kondisi ini mencerminkan terbentuknya identitas kultural hibrid sebagaimana dikemukakan dalam teori globalisasi budaya (Appadurai, 1996), di mana identitas tidak bersifat statis, melainkan hasil negosiasi antara budaya lokal dan global. Di sisi lain, data juga menunjukkan adanya peningkatan angka perceraian dalam beberapa tahun terakhir yang mengindikasikan adanya tantangan dalam keberlanjutan relasi, terutama terkait perbedaan nilai, komunikasi, dan ekspektasi dalam rumah tangga. Dengan demikian, fenomena pernikahan transnasional di Lovina dapat dipahami sebagai realitas sosial yang kompleks, yang tidak hanya mencerminkan peluang mobilitas sosial dan pertukaran budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam proses adaptasi dan keberlanjutan hubungan keluarga multikultural.

### **Kondisi dan Dinamika *Self-Esteem* Remaja dalam Lingkungan Transnasional**

Globalisasi telah membuka ruang mobilitas manusia lintas negara yang semakin intens, terutama di kawasan wisata internasional seperti Lovina, Bali Utara. Mobilitas tersebut tidak hanya berbentuk perpindahan wisatawan, tetapi juga melahirkan relasi sosial dan keluarga lintas budaya yang bersifat transnasional. Dalam konteks ini, pernikahan transnasional menjadi salah satu manifestasi positif dari globalisasi yang menghadirkan pertukaran budaya, peningkatan kualitas hidup, dan penguatan identitas multikultural. Ketut Sri Cleany merupakan warga asli Desa Kalibukbuk, Lovina, yang bekerja di sektor pariwisata sebagai staf administrasi pada salah satu penginapan. Ia bertemu dengan Stefen Cleany, warga negara asal Selandia Baru, yang sering berkunjung ke Lovina sebagai wisatawan jangka panjang (*long-stay tourist*).

Interaksi yang awalnya bersifat profesional berkembang menjadi hubungan personal yang berkomitmen dan akhirnya berujung pada pernikahan. Setelah menikah, pasangan ini memutuskan menetap di Lovina dan mengelola usaha homestay keluarga. Dalam pengelolaan usaha tersebut, Stefen Cleany menerapkan sistem manajemen tamu berbasis digital dan jaringan promosi internasional, sementara Sri Cleany mengelola relasi sosial dengan masyarakat lokal dan pemasok setempat. Kolaborasi ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan praktik manajemen lintas negara sebagai bagian dari mobilitas transnasional (Nedelcu, 2012). Secara sosial budaya, keluarga ini tetap aktif dalam kegiatan adat desa. Stefen Cleany mengikuti prosesi upacara keagamaan dan berpartisipasi dalam kegiatan banjar. Dalam wawancara, Sri Cleany menyampaikan bahwa suaminya “tidak hanya tinggal di Bali, tetapi benar-benar belajar menjadi bagian dari masyarakat.” (Wawancara tanggal 12 Februari 2026). Anak mereka, yang kini duduk di bangku SMP, tumbuh dalam lingkungan bilingual dan multikultural. Ia mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris. Di sekolah, ia sering dipercaya menjadi penerjemah ketika ada kunjungan tamu asing. Kondisi ini meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas ganda yang dimiliki.

Dari perspektif globalisasi, keluarga ini mencerminkan terbentuknya transnational social field, yakni kehidupan yang berakar secara lokal namun terhubung secara global. Mobilitas tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dalam bentuk arus pengetahuan, budaya, dan jaringan sosial internasional. Mobilitas transnasional dalam keluarga tersebut justru memperkaya wawasan dan pengalaman

sosial tanpa memutus akar budaya lokal. Kehadiran keluarga transnasional di Lovina juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan agama. Interaksi sehari-hari dengan warga asing yang menjadi bagian dari komunitas memperkuat sikap toleransi dan adaptasi sosial (Somantri, 2001). Dalam konteks globalisasi, hal ini menunjukkan bahwa mobilitas transnasional tidak selalu membawa konflik budaya, tetapi dapat menciptakan kohesi sosial baru berbasis saling menghargai.

Faktor ekonomi dan ketimpangan struktural, serta ketimpangan ekonomi antarnegara sering menjadi latar penting pernikahan transnasional. Perkawinan lintas negara dapat dipersepsikan sebagai strategi sosial untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Di mana awalnya rumah gubuk setelah menikah dengan bule berubah jadi rumah bertingkat dan kedua orang tuanya dapat beristirahat dari kerja karena sudah ditanggung oleh menantu bule. Dalam konteks tertentu, faktor ekonomi menjadi motif utama, hingga berperan sebagai pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ketertarikan terhadap budaya dan imajinasi romantis, ketertarikan terhadap budaya asing, nilai-nilai modern, dan gaya hidup global turut mendorong terbentuknya pernikahan transnasional. Di mana para toris sangat ingin mempelajari kebudayaan terutama Hindu, begitu sebaliknya, para gadis terutama gadis yang ada di Lovina kepingin tahu negara luar begitu pula bagaimana kehidupan orang-orang di luar negeri. Pengalaman interaksi langsung sering membangun imajinasi romantis tentang pasangan dari budaya lain, yang kemudian memengaruhi preferensi dalam memilih pasangan hidup.

Faktor personal dan psikologis, motivasi personal seperti pencarian cinta, kompatibilitas nilai, pengalaman hidup lintas budaya, serta keinginan membangun keluarga multikultural menjadi faktor penting. Pengalaman sebelumnya, baik kegagalan relasi lokal maupun keterbukaan terhadap perbedaan, juga memengaruhi pilihan individu untuk menikah secara transnasional. Faktor hukum dan kebijakan negara, kebijakan imigrasi, kewarganegaraan, dan hukum perkawinan berperan sebagai faktor pendorong maupun pembatas. Negara dengan regulasi yang relatif terbuka cenderung memfasilitasi terjadinya pernikahan transnasional, sementara kebijakan yang ketat dapat membentuk strategi adaptif pasangan dalam melegalkan perkawinan mereka.

Dinamika sosial merujuk pada proses interaksi, negosiasi, dan penyesuaian yang berlangsung dalam kehidupan pasangan transnasional serta hubungan mereka dengan lingkungan sosial. Pasangan pernikahan transnasional dihadapkan pada proses negosiasi identitas yang berkelanjutan, mencakup bahasa, agama, nilai keluarga, dan praktik budaya sehari-hari. Proses ini membentuk identitas hibrid yang merefleksikan pertemuan dua sistem budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang ekonomi, status kewarganegaraan, dan akses hukum sering memunculkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam rumah tangga. Dinamika gender dalam pernikahan transnasional dapat mengalami penguatan atau pergeseran, tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing pasangan. Lingkungan sosial keluarga, komunitas lokal, dan masyarakat luas berperan penting dalam membentuk pengalaman pasangan transnasional. Penerimaan sosial dapat memperkuat stabilitas rumah tangga, sementara stigma, stereotip, dan prasangka dapat menimbulkan konflik, tekanan psikologis, dan isolasi sosial.

Dalam hal adaptasi hukum dan administratif, pasangan pernikahan transnasional harus berhadapan dengan prosedur administratif yang kompleks, seperti izin tinggal, kewarganegaraan anak, dan pengakuan hukum perkawinan. Proses ini menjadi bagian dari dinamika sosial yang memengaruhi keberlanjutan relasi dan kehidupan keluarga. Dari segi transformasi struktur keluarga dan komunitas, pernikahan transnasional tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada keluarga besar dan komunitas. Kehadiran pasangan asing dapat memicu perubahan pola relasi sosial, nilai-nilai keluarga, serta persepsi masyarakat terhadap perkawinan dan identitas kebangsaan. Terkait dengan faktor pendorong pernikahan transnasional di kawasan Lovina, seluruh informan menyatakan bahwa konteks kawasan wisata menjadi faktor pendorong utama pernikahan transnasional. Keberadaan sektor pariwisata memberikan peluang ekonomi, ruang pergaulan lintas budaya, serta proses adaptasi sosial yang relatif terbuka terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* remaja yang hidup dalam lingkungan pernikahan transnasional bersifat beragam dan dinamis. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, terutama dalam bentuk penerimaan identitas dan komunikasi yang terbuka, cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan teori Coopersmith (1967) yang menekankan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan *self-esteem* individu. Sebaliknya, beberapa remaja mengalami tantangan dalam pembentukan *self-esteem*, terutama akibat adanya stigma sosial, komentar negatif, serta kebingungan identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase pencarian identitas, sehingga individu sangat sensitif terhadap penilaian sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, pengalaman negatif seperti diskriminasi atau pelabelan dapat menurunkan kepercayaan diri dan memengaruhi konsep diri remaja.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa *self-esteem* remaja dalam keluarga transnasional tidak bersifat tetap, melainkan kontekstual dan dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari dalam lingkungan multikultural. Remaja yang mampu mengelola perbedaan budaya secara positif justru menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, karena memiliki pengalaman sosial yang lebih luas dan terbuka terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosenberg (1965) bahwa *self-esteem* berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* remaja dalam konteks pernikahan transnasional dipengaruhi oleh kombinasi faktor keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman budaya. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan *self-esteem* tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat yang inklusif dan bebas dari stigma.

Kondisi *self-esteem* remaja dalam lingkungan pernikahan transnasional merujuk pada tingkat penilaian diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta rasa keberhargaan yang dimiliki remaja yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga hasil perkawinan antara orang tua yang berbeda kewarganegaraan, latar budaya, atau kebangsaan. *Self-esteem* dalam konteks ini dipahami sebagai konstruksi psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman personal remaja dan dinamika sosial-budaya keluarga transnasional.

Dalam lingkungan pernikahan transnasional, remaja dihadapkan pada situasi multikultural yang kompleks, seperti perbedaan bahasa, nilai, norma pengasuhan, dan sistem identitas yang berasal dari kedua orang tua. Kondisi ini dapat membentuk *self-esteem* remaja secara ambivalen, baik sebagai sumber penguatan maupun kerentanan psikologis. Di satu sisi, paparan terhadap keberagaman budaya berpotensi meningkatkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan kompetensi sosial remaja. Di sisi lain, ketegangan identitas, konflik nilai, serta pengalaman diskriminasi atau stigma sosial dapat memengaruhi penilaian diri remaja secara negatif. Kondisi *self-esteem* remaja dalam keluarga pernikahan transnasional juga dipengaruhi oleh kualitas relasi dalam keluarga, khususnya pola komunikasi orang tua, konsistensi pengasuhan, dan tingkat dukungan emosional yang diberikan. Relasi yang suportif dan inklusif cenderung memperkuat rasa aman dan penghargaan diri remaja, sementara konflik antarorang tua, ketimpangan relasi kuasa, atau ketidakjelasan identitas budaya dapat melemahkan *self-esteem*.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial eksternal seperti sekolah, teman sebaya, dan komunitas memiliki peran signifikan dalam membentuk kondisi *self-esteem* remaja. Penerimaan sosial, pengakuan identitas, serta minimnya perlakuan diskriminatif akan mendukung perkembangan *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, stereotip, pelabelan sosial, dan eksklusi sosial terhadap remaja dari keluarga pernikahan transnasional dapat menimbulkan rasa rendah diri dan konflik identitas. Dengan demikian, pengertian kondisi *self-esteem* remaja dalam lingkungan pernikahan transnasional mencakup keadaan psikologis yang dinamis dan kontekstual, yang dibentuk oleh interaksi antara faktor keluarga, budaya, dan sosial. Kondisi ini mencerminkan sejauh mana remaja mampu menerima, menghargai, dan memaknai dirinya secara positif dalam situasi kehidupan keluarga yang bersifat lintas negara dan lintas budaya.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa remaja, variasi kondisi *self-esteem* remaja dapat digambarkan ke dalam dua kategori, yaitu *Self-Esteem* Tinggi dan *Self-Esteem* Sedang hingga Rentan. Kategori *Self-Esteem* Tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: percaya diri dalam pergaulan, bangga dengan latar belakang multikultural, dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Kategori *Self-Esteem* Sedang hingga Rentan menunjukkan bahwa beberapa remaja menunjukkan ambivalensi identitas sebagai berikut:

“Kadang teman bercanda soal ‘bule’. Tidak marah sih, tapi tetap merasa beda saja dari yang lain. Di sisi lain, wawancara dengan Wayan pada tanggal 10 Februari 2026 menyatakan bahwa “Kalau ditanya terus soal orang tua atau budaya, kadang jadi tidak enak, seperti diperhatikan berbeda” (Wawancara dengan Warsini, tanggal 12 Februari 2026).

Sementara itu, Sudiartana menunjukkan adanya kebingungan identitas budaya seperti pernyataannya “Di rumah saya ikut budaya orang tua, tapi di luar beda lagi. Kadang bingung saya ini sebenarnya lebih ke mana” (Wawancara tanggal 13 Februari 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa indikator *self-esteem* sedang hingga rentan meliputi sensitivitas terhadap stereotip sosial, munculnya perasaan “berbeda” dalam interaksi sehari-hari, serta ketidakpastian dalam menentukan identitas budaya. Kondisi ini tidak selalu menunjukkan *self-esteem* rendah secara ekstrem, tetapi

menggambarkan adanya kerentanan psikologis yang dapat berkembang tergantung pada dukungan sosial yang diterima.

Menurut Erikson (1968), *fase identity vs. role confusion* membuat remaja dalam keluarga transnasional lebih rentan mengalami konflik identitas. Di samping itu, hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa remaja dari keluarga transnasional cenderung lebih aktif dalam pelajaran bahasa Inggris; dalam diskusi sosial budaya, mereka lebih terbuka, namun beberapa menunjukkan kecenderungan eksklusif (bergaul dengan kelompok tertentu saja).

Hal ini menunjukkan *self-esteem* tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga oleh dinamika *peer group*. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 2 Triangulasi Data *Self-Esteem* di bawah ini.

**Tabel 2.** Triangulasi Data *Self-Esteem*

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara	Ada kebanggaan dan juga tekanan sosial
Observasi	Percaya diri akademik, sensitif sosial
Dokumen Sekolah	Prestasi relatif baik, terutama bahasa

Sumber: Data Penelitian, 2025

Dari Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa *self-esteem* remaja dalam konteks ini bersifat situasional dan dinamis, bukan statis. Mereka dapat menunjukkan harga diri tinggi dalam konteks akademik, namun rentan dalam konteks sosial tertentu. *Self-esteem* remaja merupakan hasil dari proses perkembangan psikososial yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Pada masa remaja, individu berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga pembentukan *self-esteem* menjadi sangat sensitif terhadap pengalaman relasional dan lingkungan sosial.

Dalam pola pengasuhan dan relasi keluarga, keluarga merupakan lingkungan primer dalam pembentukan *self-esteem* remaja. Pola pengasuhan yang demokratis, penuh dukungan emosional, serta komunikasi yang terbuka cenderung membentuk *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, inkonsisten, atau minim afeksi dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan rendah diri pada remaja. Kualitas relasi orang tua—termasuk keharmonisan dan kemampuan menyelesaikan konflik—juga memengaruhi rasa aman dan penghargaan diri remaja. Dalam hal penerimaan sosial dan relasi teman sebaya, pada masa remaja, pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Hubungan pertemanan yang suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan identitas positif, sementara pengalaman penolakan, perundungan, atau marginalisasi sosial berpotensi menurunkan *self-esteem*. Remaja cenderung menilai dirinya melalui respons sosial yang mereka terima dari lingkungan pergaulan.

Identitas diri dan penerimaan terhadap keberagaman dalam pembentukan identitas diri, termasuk identitas gender, budaya, dan sosial, berkaitan erat dengan *self-esteem*. Remaja yang mampu menerima dan memaknai identitas dirinya secara positif cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih stabil. Konflik identitas, kebingungan peran, atau tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma tertentu dapat melemahkan penilaian diri. Dalam pengalaman akademik dan prestasi, pengalaman keberhasilan atau kegagalan dalam bidang akademik dan nonakademik turut membentuk *self-esteem*. Dukungan guru, pengakuan atas kemampuan, serta kesempatan untuk berkembang akan memperkuat rasa kompeten dan percaya diri.

Sebaliknya, tekanan berlebihan, perbandingan sosial yang tidak sehat, dan kegagalan yang tidak disertai dukungan emosional dapat menurunkan *self-esteem*.

Dari segi lingkungan sosial dan budaya, norma sosial, nilai budaya, serta stereotip yang berlaku di masyarakat memengaruhi cara remaja memandang dirinya. Lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman cenderung mendukung pembentukan *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, stigma sosial, diskriminasi, dan pelabelan negatif dapat menjadi faktor risiko bagi rendahnya *self-esteem* remaja. Faktor psikologis individual, karakteristik personal seperti kepribadian, kemampuan regulasi emosi, serta mekanisme koping memengaruhi pembentukan *self-esteem*. Remaja dengan kemampuan mengelola emosi dan menghadapi tekanan secara adaptif cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan remaja yang rentan terhadap stres dan kecemasan.

### **Relevansi Fenomena Pernikahan Transnasional sebagai Sumber Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pernikahan transnasional di Lovina memiliki relevansi yang kuat sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP. Guru IPS di kawasan penelitian menyatakan bahwa fenomena ini sangat sesuai dengan materi pembelajaran seperti globalisasi, interaksi sosial, perubahan sosial budaya, dan keberagaman masyarakat. Salah satu guru menyatakan bahwa penggunaan contoh lokal seperti kasus di Lovina membuat siswa lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan hanya melalui buku teks. Secara pedagogis, pemanfaatan fenomena lokal dalam pembelajaran sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa (Hosnan, 2014). Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan fenomena pernikahan transnasional dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong diskusi kritis, serta membantu siswa mengaitkan konsep teori dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Selain itu, integrasi fenomena ini juga berkontribusi pada pengembangan sikap sosial siswa, seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Departemen Pendidikan Nasional (2006) menegaskan bahwa pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan kesadaran global. Dalam konteks ini, fenomena pernikahan transnasional menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, karena siswa dapat melihat secara langsung dinamika kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena pernikahan transnasional tidak hanya merupakan objek kajian sosial, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Pemanfaatan fenomena lokal ini mampu menjembatani antara teori dan praktik serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis realitas sosial siswa.

Dalam kurikulum IPS SMP, fenomena pernikahan transnasional dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kompetensi yang berkaitan dengan interaksi sosial, perubahan sosial budaya, globalisasi, serta keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, guru dapat mengaitkan konsep-konsep sosiologis seperti interaksi sosial, nilai dan norma, stratifikasi sosial, serta identitas budaya dengan kasus nyata pernikahan lintas negara yang terjadi di lingkungan

sekitar siswa, khususnya di daerah pariwisata atau wilayah dengan mobilitas penduduk yang tinggi. Secara pedagogis, integrasi fenomena pernikahan transnasional mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru dapat mengajak siswa untuk mengamati, mendiskusikan, dan menganalisis dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari pernikahan transnasional melalui studi kasus, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta keterampilan komunikasi dalam memahami realitas sosial yang kompleks.

Dari sisi nilai dan sikap, pembelajaran IPS yang mengangkat fenomena pernikahan transnasional berkontribusi pada penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap inklusif. Siswa diajak untuk memahami perbedaan latar belakang budaya dan kebangsaan sebagai bagian dari kehidupan sosial, sekaligus menghindari stereotip dan prasangka. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global. Selain itu, integrasi fenomena lokal seperti pernikahan transnasional juga memperkuat relevansi pembelajaran IPS dengan kehidupan nyata siswa. Materi pembelajaran tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman yang lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik sosial yang ada di lingkungan mereka.

Dengan demikian, integrasi fenomena pernikahan transnasional dalam pembelajaran IPS SMP merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi IPS, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam merespons dinamika sosial masyarakat yang semakin multikultural dan global. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru IPS SMP, mayoritas guru menyatakan bahwa fenomena ini relevan dengan beberapa materi, yaitu: globalisasi, interaksi sosial, perubahan sosial budaya, dan keberagaman masyarakat. Salah satu guru menyatakan bahwa jika suatu pembelajaran dipakai contoh Lovina sendiri, siswa lebih cepat paham dibandingkan dengan hanya membaca buku. Hal ini menguatkan teori pembelajaran kontekstual Hosnan (2014). Di samping itu, hasil observasi proses pembelajaran dalam kelas yang menggunakan contoh lokal, yaitu siswa lebih aktif berdiskusi, terjadi dialog kritis tentang budaya dan toleransi, dan siswa mampu mengaitkan teori dengan realitas sekitar.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini terkait dampak pembelajaran kontekstual terhadap siswa, guru menyatakan bahwa penggunaan fenomena lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep dan minat belajar siswa seperti pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Dampak Pembelajaran Berbasis Fenomena Lokal

Dampak	Jumlah Guru
Sangat meningkatkan	2
Cukup meningkatkan	2
Tidak berpengaruh	1

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa temuan ini mendukung pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi

pembelajaran dan realitas kehidupan siswa. Secara keseluruhan, fenomena pernikahan transnasional di Lovina membentuk lingkungan sosial multikultural yang relatif kondusif, tidak berdampak negatif signifikan terhadap *self-esteem* remaja, serta memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran IPS kontekstual di tingkat SMP.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis di atas, integrasi fenomena pernikahan transnasional dapat dilakukan melalui studi kasus lokal, diskusi kelompok, dan penugasan berbasis pengamatan lingkungan. Pembahasan ini mempertegas bahwa pembelajaran IPS yang mengaitkan fenomena lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep dan membentuk sikap toleransi pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru IPS menyatakan bahwa siswa dengan latar belakang multikultural menunjukkan tiga pola utama, yaitu kelompok percaya diri tinggi (aktif, komunikatif, kritis), kelompok adaptif sedang, dan kelompok pasif dan menarik diri.

**Tabel 4.** Analisis Profil Self-Esteem

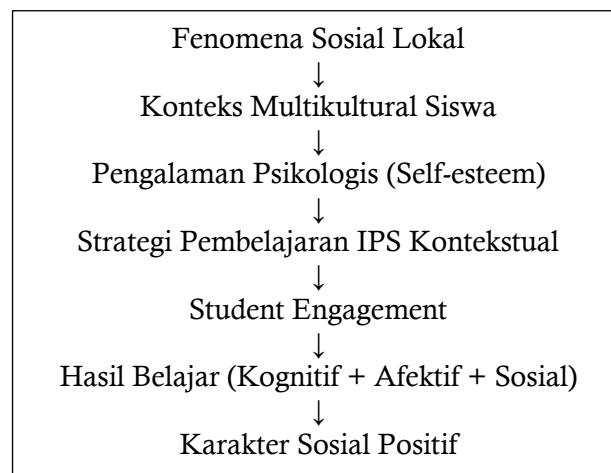
Aspek	Tinggi	Sedang	Rendah
Kepercayaan diri	Sangat baik	Cukup	Lemah
Interaksi sosial	Aktif	Selektif	Menghindar
Partisipasi kelas	Tinggi	Situasional	Rendah
Prestasi	Baik	Stabil	Rendah

Sumber: Data Penelitian, 2025

Data pada Tabel 4 di atas mempertegas bahwa *self-esteem* berfungsi sebagai variabel mediasi antara latar sosial keluarga dan hasil belajar. Secara pedagogis, *self-esteem* dapat difungsikan sebagai media psikologis (membangun rasa aman belajar), media sosial (meningkatkan interaksi), serta media motivasional (menumbuhkan motivasi intrinsik). Pendekatan IPS yang berbasis diskusi, kolaborasi, dan studi kasus sangat selaras dengan penguatan *self-esteem*, di antaranya adalah strategi implementasi yang diperluas, cooperative learning, role play, project social, presentasi publik, peer feedback positif, refleksi diri tertulis, dan semua aktivitas ini memberi siswa pengalaman keberhasilan kecil (small wins) yang memperkuat *self-esteem*.

Integrasi dalam RPP, guru perlu memasukkan *self-esteem* secara eksplisit seperti pada tujuan (memahami globalisasi, menunjukkan percaya diri, dan menghargai keberagaman), kegiatan (diskusi kasus Lovina, simulasi wawancara, presentasi, refleksi), dan tahap penilaian (rubrik partisipasi, observasi sikap, jurnal refleksi). Dalam hal implikasi kebijakan sekolah, bagian ini penting untuk memperpanjang halaman sekaligus memperkuat kontribusi praktis. Penguatan *self-esteem* tidak cukup dilakukan di kelas saja, tetapi memerlukan dukungan kebijakan sekolah. Kebijakan Kurikulum meliputi: integrasi pendidikan karakter, materi kontekstual lokal, dan pembelajaran partisipatif. Kebijakan lingkungan sekolah meliputi: budaya anti-bullying, kelas inklusif, penghargaan nonakademik. Kebijakan Bimbingan Konseling meliputi , yaitu konseling identitas diri, dukungan psikososial, dan *parenting education*. Program Sekolah meliputi: forum keberagaman budaya, hari multicultural, dan proyek sosial komunitas

Model konseptual terpadu yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Bagan 1 di bawah ini.

**Bagan 1. Model Konseptual Terpadu**

Sumber: Diadaptasi dari Giddens, 1991

Model konseptual terpadu yang ditunjukkan pada Bagan 1 di atas dikembangkan dalam penelitian ini dan menggambarkan hubungan sistematis antara konteks sosial lokal, kondisi psikologis siswa, strategi pembelajaran, hingga capaian hasil belajar IPS. Model ini disusun berdasarkan sintesis temuan empiris lapangan dan kajian teori psikologi perkembangan, sosiologi pendidikan, serta pedagogi kontekstual. Secara garis besar, model ini menempatkan *self-esteem* sebagai variabel mediasi utama yang menjembatani realitas sosial siswa dengan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Model tersebut terdiri atas beberapa komponen yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) fenomena sosial lokal, (2) konteks multikultural siswa, (3) pengalaman psikologis berupa *self-esteem*, (4) strategi pembelajaran IPS kontekstual, (5) keterlibatan belajar (*student engagement*), (6) hasil belajar, dan (7) pembentukan karakter sosial.

Keterlibatan belajar yang tinggi berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Siswa tidak hanya memahami konsep globalisasi dan keberagaman budaya, tetapi juga menunjukkan empati sosial, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap toleran. Dengan demikian, pembelajaran IPS menghasilkan capaian yang komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Komponen terakhir dalam model adalah pembentukan karakter sosial. Pendidikan IPS pada hakikatnya bertujuan membentuk warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab. *Self-esteem* yang positif menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter tersebut. Siswa yang memiliki penghargaan diri yang baik cenderung menghargai orang lain, tidak mudah terpengaruh stigma, dan mampu beradaptasi dalam masyarakat multikultural.

Oleh karena itu, dampak akhir dari model ini bukan hanya peningkatan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian sosial yang matang. Secara keseluruhan, model konseptual ini menegaskan bahwa konteks sosial merupakan faktor awal yang berperan penting dalam membentuk kondisi psikologis individu,

khususnya self-esteem. Self-esteem yang terbentuk kemudian memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Tingkat keterlibatan belajar tersebut selanjutnya berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Pada akhirnya, rangkaian proses ini berkontribusi dalam membentuk karakter individu secara menyeluruh. Artinya, penguatan *self-esteem* menjadi titik intervensi paling strategis dalam pembelajaran IPS. Model ini memberikan implikasi bahwa guru dan sekolah tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu memperkuat kondisi psikologis siswa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena pernikahan transnasional di kawasan wisata Lovina merupakan bentuk interaksi sosial lintas budaya yang berkembang seiring dengan aktivitas pariwisata internasional. Pernikahan transnasional umumnya terjadi melalui proses perkenalan antara masyarakat lokal dan wisatawan asing yang berinteraksi dalam konteks pekerjaan, kegiatan wisata, maupun pergaulan sehari-hari. Dinamika pernikahan transnasional tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, serta penerimaan sosial masyarakat setempat. Beberapa pasangan mampu membangun relasi keluarga yang harmonis melalui proses adaptasi budaya, sementara sebagian lainnya menghadapi tantangan berupa perbedaan nilai, pola komunikasi, dan tekanan sosial. Dengan demikian, hasil dan pembahasan telah secara langsung menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk dan dinamika fenomena pernikahan transnasional di Lovina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *self-esteem* remaja secara beragam. Remaja yang berasal dari keluarga pernikahan transnasional atau yang hidup di lingkungan yang terpapar fenomena tersebut menunjukkan tingkat *self-esteem* yang dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengalaman sosial, serta penerimaan lingkungan sekitar. Pembahasan menunjukkan juga bahwa remaja yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua serta penerimaan positif dari teman sebaya cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang mengalami stigma sosial, ejekan, atau kebingungan identitas budaya menunjukkan kecenderungan *self-esteem* yang lebih rendah. Temuan ini mempertegas bahwa kondisi *self-esteem* remaja tidak hanya ditentukan oleh latar belakang keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk pengalaman keseharian mereka. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan di atas telah menjawab rumusan masalah kedua secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pernikahan transnasional di Lovina memiliki relevansi yang kuat dengan materi pembelajaran IPS SMP, khususnya pada topik interaksi sosial, globalisasi, perubahan sosial, dan keberagaman budaya. Persepsi guru IPS yang diwawancarai menunjukkan bahwa fenomena lokal yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembahasan pada hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi fenomena pernikahan transnasional dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus lokal, diskusi kelompok, dan pengamatan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan

budaya. Dengan demikian, hasil penelitian telah memberikan gambaran yang jelas mengenai cara mengintegrasikan fenomena pernikahan transnasional ke dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP.

### Ucapan Terima kasih

Penelitian dan penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Pendidikan Ganesha beserta jajaran, Direktur Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha serta Ketua Program Studi S2 Pendidikan IPS, serta dosen pembimbing dan dosen penguji.

### Referensi

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Benet-Martínez, V., & Haritatos, J. (2005). Bicultural identity integration (BII): Components and psychosocial antecedents. *Journal of Personality, 73*(4), 1015–1050. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00337.x>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Constable, N. (2005a). *Cross-border marriages: Gender and mobility in transnational Asia*. University of Pennsylvania Press.
- Constable, N. (2005b). *Romance on a global stage: Pen pals, virtual ethnography, and "mail-order" marriages*. University of California Press.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Depdiknas.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Giddens, A. (1991). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kusnadi. (2008). *Metode penelitian: aplikasi dalam penelitian sosial*. LKiS.
- Lee, H. K. (2008). International marriage and the state in South Korea: Focusing on governmental policy. *Citizenship Studies, 12*(1), 107–123. <https://doi.org/10.1080/13621020701794240>.
- Lyons, A., & Ford, M. (Eds.). (2008). *Cross-cultural management in practice: Culture and negotiated meanings*. Routledge.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.

- Nedelcu, M. (2012). Migrants' new transnational habitus: Rethinking migration through a cosmopolitan lens in the digital age. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(9), 1339–1356. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2012.698203>.
- Phinney, J. S., Horenczyk, G., Liebkind, K., & Vedder, P. (2001). Ethnic identity, immigration, and well-being: An interactional perspective. *Journal of Social Issues*, 57(3), 493–510. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00225>.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2003). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Williams, L., & Hampshire, K. (2011). Special issue: Transnational marriage. *Global Networks*, 11(2), 121–134.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. SAGE Publications.